

GERAKAN ANTI NARKOBA DI LINGKUNGAN VI WALIAN I TOMOHON SELATAN

Nikolas F. Wuryaningrat; Steven Tumbelaka
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado
nikolasfajar@unima.ac.id

ABSTRAK

Mitra lingkungan VI, kelurahan walian I Tomohon, yang diwakili oleh pala adalah salah satu organisasi terkecil dan terdepan dengan masyarakat dalam satu struktur kelurahan. Mitra kami sangat konsisten dalam membantu perkembangan pemuda di Lingkungan VI. Salah satu permasalahan besar yang dialami oleh pemuda di Tondano adalah masalah maraknya penggunaan narkoba dan tinggi pengangguran terdidik. Aparat desaI telah banyak melakukan kegiatan gerakan anti narkoba di kalangan pemuda di lingkungan 6, akan tetapi ketika dirasa hasilnya belum terlalu memuaskan maka ditengah merasa butuh bantuan dari dunia akademik guna mencari solusi gerakan anti narkoba yang lebih baik dan inovatif. Peserta program gerakan anti narkoba sudah mengenal jenis – jenis narkotika. Hasilnya adalah pengetahuan masyarakat lingkungan 6 hanya sebatas pada minuman keras seperti cap tikus, kesegaran dll. Pengetahuan mereka kemudian dicerahkan jenis-jenis narkotika seperti heroin, kokain, ganja dan mariyuana termasuk obat-obatan mefatamine yang tidak bisa dikonsumsi tanpa ada pengawasan ketat dari dokter. Dengan kata lain melalui program ini masyarakat sudah kenal lebih banyak lagi narkotika. Masyarakat mengetahui dampak negative narkoba. Masyarakat sudah mengetahui dampak negative, khususnya dampak negative pada kesehatan dan kehidupan sosial. Melalui program ini diinormasikan mengenai lebih detail dampak negative seperti apa dari sisi kesehatan dan sosial. Mengetahui tentang pengalihan dari narkoba. Gerakan kewirausahaan belum banyak terlaksana. Masyarakat meminta pelatihan terpadu mengenai kewirausahaan bukan hanya teori tetapi lebih pada praktik kewirausahaan dan hasil produk. Sudah terbentuk kesadaran akan bahaya narkoba. Saat pelaksanaan program masyarakat lebih sadar akan ancaman narkoba. Khususnya ancaman yang ada di masyarakat. Pemuda dan remaja lingkungan 6 menyukai kegiatan ini, tetapi berharap gerakan ini bisa berlangsung berkelanjutan.

Kata kunci : narkoba, lingkungan 6, kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Mitra lingkungan VI, kelurahan walian I Tomohon, yang diwakili oleh pala adalah salah satu organisasi terkecil dan terdepan dengan masyarakat dalam satu struktur kelurahan. Mitra kami sangat konsisten dalam membantu perkembangan pemuda di Lingkungan VI. Salah satu permasalahan besar yang dialami oleh pemuda di Tondano adalah

masalah maraknya penggunaan narkoba dan tinggi pengangguran terdidik. Aparat desaI telah banyak melakukan kegiatan gerakan anti narkoba di kalangan pemuda di lingkungan 6, akan tetapi ketika dirasa hasilnya belum terlalu memuaskan maka ditengah merasa butuh bantuan dari dunia akademik guna mencari solusi gerakan anti narkoba yang lebih baik dan inovatif.

Kota Tomohon sebagai salah satu kota yang perkembangannya cukup pesat di Sulawesi Utara, penduduknya berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Utara dan daerah lainnya. Kota Tomohon memiliki beberapa universitas, salah satunya adalah Fakultas Ilmu Pendidikan Unima, membuat keragaman penduduknya semakin luas. Lingkungan VI Walian I daerah yang lokasinya cukup berdekatan dengan kampus FIP dan beberapa kampus swasta lainnya, dimana menurut aparat desa disana dikuatirkan peredaran narkoba semakin luas. Oleh karenanya untuk mencegah dan membangun kesadaran masyarakat lingkungan VI terhadap bahaya narkoba maka dibutuhkan kegiatan ini.

BNN Provinsi Sulut menempatkan Sulawesi Utara sendiri merupakan lima besar nasional penyalahgunaan narkoba, sehingga bisa dibayangkan dahsyatnya bahaya narkoba bagi masyarakat. Selain itu Badan Narkotika Sulawesi Utara juga menjelaskan 70 persen pengguna narkoba dan minuman keras adalah di usia pelajar dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa berada pada usia muda, usia yang rentan pada penyalahgunaan narkoba. Berikut ini adalah data dan fakta mengenai perkembangan pesat penyalahgunaan narkoba nasional.

Selain itu data yang dilansir oleh berita antara menyatakan pada tahun 2016 tercatat rata-rata angka pengangguran di Sulawesi Utara 9.03 %, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Menurut data yang diperoleh dari BNN yang dilansir dari berbagai media nasional (salah satunya Pikiran Rakyat) pengangguran relative lebih rentan menjadi pemakai narkoba. Tercatat dari sekitar 100 orang pengguna narkoba tujuh puluhan diantaranya adalah berstatus pengangguran. Oleh karenanya narkoba bisa menjadi ancaman bagi pemuda khususnya yang sudah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi jika terlalu lama terus menganggur. Melihat realitas diatas, maka perlu dilakukan gerakan semangat kewirausahaan yang kuat dan terus menerus, untuk menggugah pemuda dapat memiliki sikap dan jiwa kewirausahaan sebagai solusi mengatasi pengangguran dan mengurangi dampak negative dari penyalahgunaan narkoba.

Dalam hal ini mitra melihat kehidupan masyarakat khususnya pemuda dan remaja di lingkungan VI Walian , adalah pada adanya ancaman rusaknya generasi pemuda karena narkoba.. Cukup besar jumlah diploma dan sarjana yang belum memiliki pekerjaan dan disepakati dengan tim pelaksana kegiatan bahwa narkoba akan

menjadi ancaman serius untuk pengangguran ini yang relative usianya masih muda.

Sesuai dengan pembahasan pada bagian sebelumnya, tampak ada korelasi yang kuat antara jumlah pengangguran dengan pemakai narkoba. BNN merilis hasil risetnya dari 100 orang pengguna narkoba, 70 diantaranya adalah pengangguran dan usia muda adalah usia yang paling rentan dirasuki oleh „iblis“ narkoba. Solusinya adalah mengurangi pengangguran, tetapi jumlah lapangan pekerjaan juga terbatas dan tidak sesuai dengan jumlah pelamar. Sudah menjadi rahasia umum ketika dunia usaha hanya membutuhkan satu tenaga kerja, maka pelamarnya bisa mencapai ratusan orang. Oleh karenanya menjadikan pemuda khususnya pengangguran terdidik sebagai *job creator* daripada *job seeker* tampaknya bisa menjadi pilihan yang realistis.

Oleh karena itu diputuskan bersama oleh mitra dan pelaksana kegiatan bahwa perlu ada solusi yang konkret dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut. salah satunya adalah penyuluhan dan pelatihan gemar wirausaha sebagai salah satu solusi mengurangi ancaman narkoba akibat dari besarnya jumlah pengangguran berusia muda. Sehingga gerakan anti narkoba bisa sejalan dengan

pengurangan jumlah pengangguran, sesuai yang diharapkan dari mitra.

Apalagi pemerintah saat ini sedang gencar-gencarnya berusaha agar generasi bangsa Indonesia tidak lagi bertumpu pada orang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi mampu dan berani mengambil risiko untuk membangun usaha sendiri. Mengenai hal tersebut pemerintah mencanangkan gerakan kewirausahaan nasional. Selain itu dengan kegiatan ini sebagai upaya juga memerangi kejahatan narkoba yang tiap tahun semakin tinggi. Data menunjukkan (lihat tabel sebelumnya) ada peningkatan pesat pengguna narkoba nasional dari tahun 2004 s/d 2015. oleh karena ini kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya bagi kepentingan mitra sebagai usaha menyelamatkan pemuda dari jeratan narkoba dan pengangguran.

SOLUSI PERMASALAHAN

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para pemuda merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman *et al.*, 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Penelitian untuk melihat aspek intensi kewirausahaan seseorang telah mendapat perhatian cukup besar dari para peneliti.

Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988 dalam Indarti 2008). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (1993 dalam Indarti 2008), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006 dalam Indarti 2008).

Mengacu pada kajian teori diatas maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan yang akan menghadirkan pakar-pakar kewirausahaan dari dunia akademisi dan dunia praktis usaha serta motivator handal. Kehadiran pribadi – pribadi tersebut diharapkan bisa memberikan pencerahan dan peningkatan intensi kewirausahaan bahwa untuk berhasil

tidak melulu harus dari dunia kerja, tetapi sukses bisa lebih bermaksana dengan membangun dunia kerja itu sendiri.

Dikarenakan kegiatan ini juga berhubungan dengan gerakan anti narkoba, maka penyuluhan tentang bahaya narkoba menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Penyuluhan ini nantinya akan dilakukan oleh ahli yang khusus membidangi masalah narkotika. Direncanakan pihak BNN Provinsi Sulut akan dihadirkan untk memberikan pencerahan tentang bahaya narkoba jika disalahgunakan.

METODA SOLUSI

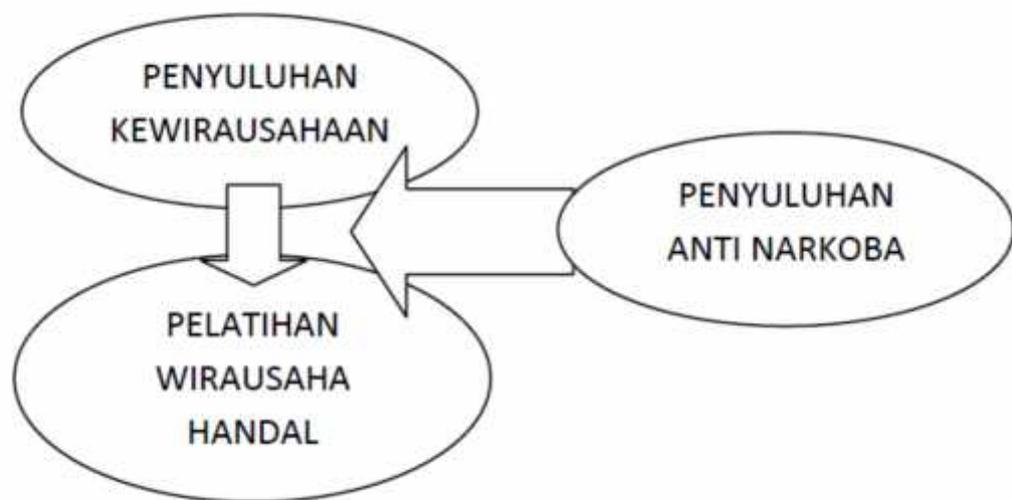
PERMASALAHAN

Metoda yang ditawarkan dalam pemecahan masalah di atas adalah melalui pencerahan gerakan anti narkoba dan peningkatan intensi kewirausahaan. Narkoba sudah menjadi ancaman bangsa karena salah satu incarannya generasi muda dan pengangguran yang juga masih muda. Oleh karena itu solusi yang akan dihadirkan adalah dengan membuka kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba dikombinasikan dengan penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan intensi kewirausahaan pemuda. Dengan kata lain penyuluhan dan pelatihan ini diharapkan bisa menjadi cara yang jitu untuk dua masalah sekaligus, yaitu untuk mengalih

perhatian pada narkoba dan merubah mental job seeker menjadi job creator yang jika berhasil akan mengurangi pengangguran.

Menurut para pakar untuk mengurangi resiko ancaman narkoba bisa dilakukan dengan cara memperbanyak aktivitas untuk mengalihkan perhatiannya pada dunia narkoba. Jika pemuda sibuk dengan pekerjaannya berwirausaha maka diharapkan dapat mengalihkan perhatiannya pada dunia narkoba, selain itu jika berhasil dan mau

terus berupaya mengambil resiko sebagai wirausahawan maka status pengangguran yang mungkin dipegangnya akan hilang dan akan lebih banyak membantu sesama untuk membuka lapangan pekerjaan. Dengan kata lain, metoda ini disebut metoda „*brainwash*’ pemuda dengan usaha peningkatan intensi kewirausahaan diharapkan akan menjadi alih perhatian pada dunia narkoba yang pada gilirannya bisa mengurangi jumlah pengangguran.



Bagian akhir dari metoda ini adalah tahap evaluasi keberhasilan metoda ini. Keberhasilannya akan diukur melalui perangkat alat ukur intensi kewirausahaan melalui kuesioner yang sudah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Evaluasi dibagi menjadi dua tahap evaluasi. Tahap pertama

adalah evaluasi saat selesai kegiatan. Tahap evaluasi kedua yaitu dua minggu setelah kegiatan, sekalian melihat implementasi hasil pelatihan.

PEMBAHASAN HASIL KEGIATAN

Lingkungan VI terletak di Kelurahan Walian I, Kecamatan Tomohon Selatan yang berlokasi dekat

dengan jalan besar Tomohon Raya tepatnya di pinggir jalan Mercubuana. Lokasi yang dipinggir jalan inilah yang membuat lingkungan VI menjadi lingkungan yang cukup ramai ditumbuhi dengan beberapa usaha kecil menengah, warung kelontong, rumah makan, depot jual minuman air mineral dan lain-lain. Lingkungan VI memiliki jumlah penduduk 273 orang. Penduduk disini kebanyakan adalah berprofesi sebagai pengusaha kecil, buruh bangunan dan pegawai negeri.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa warga, dalam 2 tahun belakangan kasus narkoba tergolong kecil atau hamper tidak ada hanya ada beberapa kasus minuman keras yang tidak sampai mengganggu ketertiban umum. Letaknya yang langsung di jalan utama dan dekat dengan Polsek Tomohon Selatan dan Polres Tomohon, sehingga membuat lingkungan 6 relatif aman. Ketika ada kasus mabuk-mabukan maka segera bisa ditindak. Kesadaran akan kewirausahaan masih relative kurang khususnya pada generasi muda. Oleh karena itu perlu langkah yang konkret untuk meningkatkan kesadaran kewirausahaan.

Dalam kegiatan ini direncanakan akan dihadiri atau ditargetkan 50 orang warga khususnya bagi sasaran langsung yaitu pemuda remaja. Akan tetapi yang

hadir dalam kegiatan ada 43 peserta, yang sebagian besar sudah berusia dewasa hanya sebagian kecil yang masih tergolong pemuda dan remaja. Dengan kata lain respon warga lingkungan 6 cukup baik, walaupun target langsung pemuda dan remaja masih rendah.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan maka dibuatlah suatu indikator keberhasilan program pengabdian ini. Indikator tersebut yaitu : Peserta program gerakan anti narkoba sudah mengenal jenis – jenis narkotika. Hasilnya adalah pengetahuan masyarakat lingkungan 6 hanya sebatas pada minuman keras seperti cap tikus, kesegaran dll. Pengetahuan mereka kemudian dicerahkan jenis-jenis narkotika seperti heroin, kokain, ganja dan mariyuana termasuk obat-obatan mefatamine yang tidak bisa dikonsumsi tanpa ada pengawasan ketat dari dokter. Dengan kata lain melalui program ini masyarakat sudah kenal lebih banyak lagi narkotika.

Masyarakat mengetahui dampak negative narkoba. Masyarakat sudah mengetahui dampak negative, khususnya dampak negative pada kesehatan dan kehidupan sosial. Melalui program ini diinformasikan mengenai lebih detail dampak negative seperti apa dari sisi kesehatan dan sosial.

Mengetahui tentang pengalihan dari narkoba. Gerakan kewirausahaan belum banyak terlaksana. Masyarakat meminta pelatihan terpadu mengenai kewirausahaan bukan hanya teori tetapi lebih pada praktik kewirausahaan dan hasil produk. Sudah terbentuk kesadaran akan bahaya narkoba. Saat pelaksanaan program masyarakat lebih sadar akan ancaman narkoba. Khususnya ancaman yang ada di masyarakat. Pemuda dan remaja lingkungan 6 menyukai kegiatan ini, tetapi berharap gerakan ini bisa berlangsung berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.
- Cromie, S., 2000. "Assessing entrepreneurial inclinations: some approaches and empirical evidence". *European Journal of Work and Organizational Psychology* 9 (1): 7-30.
- Dalton, dan Holloway, 1989. "Preliminary findings: entrepreneur study". *Working paper*, Brigham Young University.
- Duh, M., 2003. "Family enterprises as an important factor of the economic development: the case of Slovenia". *Journal of Enterprising Culture* 11 (2): 111-130. Global Entrepreneurship

Monitor (GEM) Report, 2006. London Business School.

- Giles, M., dan A. Rea, 1970. "Career self-efficacy: an application of the theory of planned behavior". *Journal of Occupational & Organizational Psychology* 73 (3):393-399.
- Gorman, G., D. Hanlon, dan W. King, 1997. "Entrepreneurship education: the Australian perspective for the nineties". *Journal of Small Business Education* 9: 1-14.
- Hackett, G. dan N. E. Betz, 1986. "Application of self-efficacy theory to understanding career choice behavior". *Journal of Social Clinical and Psychology* 4: 279-289.

